

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain dalam mempertahankan hidupnya sehingga manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lain atau komunitasnya. Tanpa adanya bahasa sebagai alat komunikasi, manusia akan kesulitan dalam menjalin muamalah dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh penutur dan pendengar agar makna tuturan dapat tersampaikan dengan baik.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan salah satu alat yang dapat membuat seseorang mengerti maksud dari percakapan yang disampaikan oleh lawan bicara sehingga terjalin komunikasi diantara pembicara dengan lawan bicara (Tarigan, 2021:3).

Pada pendapat tokoh yang lainnya memberikan ungkapan bahwa bahasa adalah simbol lambang yang digunakan anggota masyarakat sebagai alat komunikasi (Kridalaksana, 2009:24). Berdasarkan pendapat yang diketahui dari beberapa tokoh, maka penulis mengambil kesimpulan dengan memberikan argumen bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan fungsi untuk memahami informasi yang disampaikan pembicara kepada lawan bicara dengan baik

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia, merupakan kajian dari ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang keilmuan bahasa yang mengkaji struktur bahasa (Tarigan, 2021:30). Beberapa kajian ilmu pragmatik yang ada dalam pembahasan pada penulisan terkait adalah kajian tindak tutur dan kajian implikatur.

Bahasa selain sebagai fungsi alat komunikasi, bahasa merupakan cerminan cara manusia berpikir, merasa, dan memaknai dunia di sekitarnya. Setiap kata yang diucapkan tidak pernah berdiri sendiri, karena selalu berkaitan dengan siapa yang mengucapkannya, kepada siapa kata itu ditujukan, serta dalam situasi seperti apa kata itu muncul. Bahasa juga merupakan jembatan utama dalam berkomunikasi, namun, sering kali kata-kata yang diucapkan tidak sepenuhnya menyampaikan makna secara langsung. Ada kalanya, makna yang dimaksudkan oleh penutur tidak tampak secara eksplisit, dan pendengar harus menafsirkan pesan yang terkandung di balik kata-kata tersebut. Inilah yang dikenal dengan istilah implikatur percakapan, sebuah konsep yang memperlihatkan betapa kompleksnya komunikasi manusia. Implikatur ini menjadi salah satu topik yang menarik untuk digali dalam kajian pragmatik, yang berfokus pada bagaimana makna dipahami dalam konteks tertentu.

Kajian tentang konteks dan implikatur terdapat dalam cabang ilmu pragmatik. Pragmatik berkembang sejak tahun 1970-an di Amerika. Banyak ahli yang membicarakan pragmatik sebagai bidang linguistik diantaranya Grice (1975), Yule (1975), Leech (1983) dan Levinson (1983). Pragmatik

merupakan studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006). Selaras dengan pendapat (Yule, 2006) dalam (Wijana 2010:3-4) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi.

Implikatur pertama kali diperkenalkan oleh H.P. Grice, yang memandang percakapan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan prinsip kerjasama antar penutur dan pendengar. Implikatur adalah tuturan yang memiliki makna tersirat yang berbeda dari apa yang disampaikan, tetapi dalam keadaan tersebut komunikasi tetap berjalan dengan lancar tanpa ada kesulitan untuk penutur dan mitra tutur untuk menafsirkan makna. Implikatur terbagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (Grice) dalam (Tanjung. dkk, 2023:104). Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan berdasarkan pada percakapan yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang digunakan tanpa memerlukan konteks khusus untuk memahami maksud dari tuturan penutur. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan merupakan suatu implikasi dari suatu tuturan dalam sebuah percakapan yang membutuhkan suatu konteks untuk memahami suatu tuturan.

Implikatur konvensional bersifat nontemporer atau bersifat umum. Semua orang umumnya telah mengetahui maksud dari suatu hal yang disampaikan oleh penutur, dan tidak memerlukan penggunaan konteks. Implikatur percakapan merupakan implikatur yang dihasilkan dari suatu konteks pembicaraan tertentu. Konteks sangat berpengaruh dalam peristiwa komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur (Eliastuti, dkk 2023:690).

Teori tindak tutur (John R. Searle, 1976) dapat diaplikasikan dalam analisis dialog film, termasuk dalam Mencuri Raden Saleh. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Masing-masing menunjukkan fungsi komunikatif yang berbeda, seperti menyatakan informasi, memberi perintah, berjanji, mengungkapkan perasaan, atau mengubah status sosial.

Dalam film, kelima jenis tindak tutur ini muncul dalam berbagai percakapan antartokoh. Selain itu, maksud penutur sering tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui implikatur, yang menuntut pemahaman konteks. Analisis ini membantu mengungkap bagaimana makna tersirat dibentuk dalam interaksi filmis.

Seiring perkembangan zaman, film tidak hanya menjadi media hiburan semata, tetapi juga dapat sebagai media yang bersifat edukatif, persuasif, dan informatif. Dengan kata lain, film dapat mentransfer pesan yang terkandung didalamnya menggunakan tanda-tanda dalam wujud audio dan visual untuk menghadirkan sebuah realitas.

Film, sebagai salah satu bentuk media populer, memanfaatkan bahasa secara kompleks dan sarat dengan makna. Selain sebagai alat untuk menyampaikan cerita, film juga merepresentasikan cara manusia berinteraksi dalam berbagai situasi sosial. Dalam film, bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi secara eksplisit, tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan yang tidak langsung melalui implikatur. Dalam banyak adegan, para tokoh dalam film sering mengungkapkan makna yang tersirat melalui cara berbicara mereka yang penuh dengan nuansa, sindiran, atau humor yang membutuhkan pemahaman lebih jauh dari sekadar kata-kata yang diucapkan.

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang implikatur percakapan adalah *Mencuri Raden Saleh*. Alasan peneliti menggunakan film ini adalah, karena pada film *Mencuri Raden Saleh* terdapat banyak implikatur percakapan di dalamnya. Melalui analisis terhadap implikatur dalam film *Mencuri Raden Saleh*, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana makna-makna tersebut terbentuk, bagaimana implikatur digunakan dalam situasi tertentu, dan bagaimana konteks sosial serta hubungan antar tokoh berpengaruh dalam penyampaian pesan yang tersembunyi. Film ini menjadi contoh yang menarik karena bahasa yang digunakan mencerminkan realitas komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dimana makna tidak selalu tampak di permukaan, tetapi harus dicari lebih dalam. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap

dinamika percakapan, serta memperkaya literatur mengenai implikatur dalam konteks media populer, khususnya film.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran konteks dalam memahami makna tersembunyi dalam percakapan, serta melihat banyaknya penggunaan ujaran yang mengandung makna tidak langsung dalam film *Mencuri Raden Saleh*, maka penelitian ini memfokuskan diri pada kajian pragmatik, khususnya implikatur yang muncul dalam dialog para tokohnya.

Ketidaklangsungan tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur dalam sebuah peristiwa tutur memiliki potensi untuk menyembunyikan maksud penutur. Ketidaklangsungan tuturan tersebut disebut sebagai implikatur percakapan. Tuturan yang diungkapkan penutur mengandung makna-makna yang lebih luas dari sekadar makna harfiah dalam ketidaklangsungan tersebut (Yule 1996:61). Makna tambahan atau makna tersirat inilah yang disebutnya dengan implikatur. Senada dengan Yule, juga mengungkapkan bahwa implikatur adalah sesuatu yang menjadi maksud penutur (Brown, 1983:11), tetapi berbeda dari bentuk harfiahnya. Implikatur terjadi atas konvensi kebermaknaan yang terdapat dalam suatu percakapan (Nababan 1987:28).

Searle membagi wujud implikatur tersebut atau yang disebutnya dengan fungsi tindak tutur menjadi lima bentuk, yaitu implikatur asertif, implikatur direktif, implikatur ekspresif, implikatur komisif, dan implikatur deklaratif (Leech, 1993:164). Implikatur percakapan terjadi karena penutur memilih untuk mengungkapkan tuturannya secara tersirat atau tidak

menyatakan maksudnya secara langsung sebagai sumber implikatur percakapan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini mengkaji (1) bentuk implikatur percakapan pada film Mencuri Raden Saleh dan (2) fungsi implikatur percakapan dalam film Mencuri Raden Saleh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan pada film Mencuri Raden Saleh dan (2) untuk mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan dalam film Mencuri Raden Saleh.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Nuning Wijayanti (2023) mengkaji tentang Implikatur Percakapan Pada Film Ku Kira Kau Rumah Karya Umay Shahab; Inten Ainu Khilmiyyah (2021) mengkaji tentang implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan pada Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani; Kartika Hadi (2022) mengkaji tentang Implikatur Percakapan Pada Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki; Jazilah Lailatun Ni'mah, Mixghan Norman Antono (2024) mengkaji tentang mendeskripsikan jenis implikatur percakapan yang terjadi di kalangan anak broken home Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo; Deni desnita, Charlina, Elvrin septyanti (2021) mengkaji tentang Implikatur percakapan dalam film pendek tilik karya Rava cana film; Nanang Maulana, Susi Susanti (2022) mengkaji tentang analisis implikatur percakapan dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dan pemanfaatannya

sebagai bahan ajar di SMA; Ranti Minhaqillah, Eli Syarifah Aeni, Agus Priyanto (2022) implikatur dalam novel “dear nathan” karya erisca febiani (kajian pragmatik).

Dari beberapa penelitian tersebut, fokus penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu pada kajian pragmatik terfokus implikatur percakapan. Sementara itu, objek penelitian dari beberapa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan film mencuri Raden Saleh, yang ditayangkan pada Layar Lebar pada Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk implikatur percakapan pada film *Mencuri Raden Saleh*?
2. Apa sajakah fungsi implikatur percakapan dalam film *Mencuri Raden Saleh*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan pada film *Mencuri Raden Saleh*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan dalam film *Mencuri Raden Saleh*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam pembahasan mengenai implikatur konvensional dan nonkonvensional. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang pemaknaan makna tersirat dalam komunikasi verbal melalui media film. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemahaman tentang mekanisme kerja implikatur dalam percakapan yang bersifat kontekstual dapat dijelaskan secara lebih konkret melalui data-data dialog yang terdapat dalam film *Mencuri Raden Saleh*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam bidang bahasa dan sastra sebagai referensi dalam melakukan kajian serupa di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat umum, khususnya penikmat film, agar lebih memahami makna-makna tersirat yang disampaikan melalui dialog film. Pemahaman terhadap implikatur dalam film dapat meningkatkan kemampuan dalam menafsirkan pesan secara kritis serta menyadari pentingnya konteks dalam proses komunikasi.

a. Bagi Intitusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan, khususnya Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, sebagai salah satu bentuk kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pragmatik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan akademik, seperti pengajaran mata kuliah pragmatik, analisis wacana, atau linguistik teks. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah karya ilmiah di lingkungan institusi, yang dapat digunakan sebagai acuan oleh mahasiswa lain yang ingin mengkaji topik-topik serupa di masa mendatang.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai kajian pragmatik, khususnya dalam menganalisis bentuk-bentuk implikatur dan fungsi implikatur dalam tuturan tokoh film. Penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengasah kemampuan dalam menginterpretasikan makna tersirat berdasarkan konteks percakapan serta mengaplikasikan teori-teori linguistik dalam objek kajian nyata. Selain itu, proses penyusunan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam berpikir kritis, sistematis, dan analitis dalam menyusun karya ilmiah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami makna tersirat dalam komunikasi sehari-hari. Dengan mempelajari implikatur yang muncul dalam dialog film, masyarakat dapat lebih peka terhadap pesan-pesan tidak langsung yang sering digunakan dalam interaksi sosial. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk berkomunikasi secara lebih efektif, memahami maksud lawan bicara secara lebih mendalam, serta menghindari kesalahpahaman dalam berbahasa. Selain itu, melalui media film sebagai objek kajian, masyarakat juga dapat lebih menghargai karya-karya sinematik sebagai sarana pembelajaran bahasa dan budaya.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian, karena hal ini untuk mengukur sejauhmana relevansi tulisan dari seorang peneliti agar terhindar dari duplikasi dari penelitian yang dilakukan. Mengkaji penelitian terdahulu merupakan proses untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, Sebagai bukti keaslian penelitian yang dilakukan, oleh karena itu dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, untuk menegaskan originalitas penelitian ini.

1. Implikatur Percakapan Pada Film *Ku Kira Kau Rumah* Karya Umay Shahab.

Skripsi karya Nuning Wijayanti, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Tahun 2023.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah skripsi yang berjudul *Implikatur Percakapan pada Film Ku Kira Kau Rumah* karya Nuning Wijayanti dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis implikatur yang muncul dalam dialog para tokoh dalam film *Ku Kira Kau Rumah* dengan pendekatan pragmatik.

Dalam hasil penelitiannya, Nuning menemukan bahwa implikatur percakapan dalam film tersebut terdiri dari implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional, yang keduanya berfungsi dalam membangun alur cerita serta memperlihatkan dinamika hubungan antartokoh. Penelitian ini menekankan bahwa penggunaan implikatur dalam film tidak hanya menunjukkan gaya komunikasi yang tidak langsung, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis tokoh dan situasi sosial yang melingkupinya.

Penelitian Nuning Wijayanti menjadi relevan bagi penelitian ini karena sama-sama menggunakan objek film sebagai sumber data dan pendekatan pragmatik untuk menganalisis implikatur. Namun, perbedaan terletak pada objek kajian; penelitian Nuning menggunakan film *Ku Kira Kau Rumah* yang bergenre drama psikologis, sedangkan

penelitian ini menggunakan film *Mencuri Raden Saleh* yang bergenre aksi-kriminal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik melalui variasi genre dan konteks sosial dalam percakapan film.

2. Implikatur Percakapan Pada Tuturan Tokoh Dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani.

Skripsi karya Inten Ainu Khilmiyyah, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, tahun 2021.

Penelitian lainnya yang relevan adalah skripsi berjudul *Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel Mengapa Aku Cantik* karya Inten Ainu Khilmiyyah dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan jenis implikatur dalam tuturan tokoh-tokoh dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori implikatur percakapan Grice.

Hasil penelitian Inten menunjukkan bahwa tuturan para tokoh dalam novel *Mengapa Aku Cantik* mengandung beragam implikatur, baik konvensional maupun nonkonvensional. Implikatur tersebut berperan dalam menggambarkan konflik batin, relasi sosial, serta pesan moral yang ingin disampaikan penulis novel. Fungsi implikatur yang ditemukan juga beragam, seperti fungsi asertif, direktif, dan ekspresif, yang semuanya memperkaya makna dan memperdalam karakterisasi dalam cerita.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama membahas implikatur dalam karya fiksi melalui pendekatan pragmatik. Perbedaannya terletak pada jenis media yang dianalisis; Inten meneliti novel sebagai karya tulis, sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai karya audio-visual. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas cakupan kajian pragmatik dengan menyoroti implikatur dalam medium yang berbeda namun tetap mengandung dinamika komunikasi antar tokoh.

3. Implikatur Percakapan Pada Film *Rentang Kisah* Karya Danial Rifki
Skripsi karya Kartika Hadi, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, tahun 2022.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini adalah skripsi berjudul *Implikatur Percakapan pada Film Rentang Kisah* karya Kartika Hadi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk implikatur yang muncul dalam percakapan tokoh-tokoh dalam film *Rentang Kisah* serta menganalisis fungsinya dalam membangun komunikasi dan alur cerita.

Dalam penelitiannya, Kartika menemukan bahwa film *Rentang Kisah* mengandung berbagai bentuk implikatur, baik konvensional maupun nonkonvensional. Implikatur-implikatur tersebut mencerminkan kondisi sosial, budaya, serta emosi para tokohnya.

Fungsi implikatur yang dominan dalam film ini adalah fungsi ekspresif dan direktif, yang menunjukkan adanya ungkapan perasaan dan ajakan atau permintaan secara tidak langsung dalam komunikasi antar tokoh.

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada kesamaan pendekatan, yaitu menggunakan teori implikatur Grice dalam menganalisis dialog dalam film. Namun, objek yang digunakan berbeda dari segi genre dan konteks; film *Rentang Kisah* lebih menonjolkan aspek drama dan spiritualitas, sedangkan *Mencuri Raden Saleh* lebih fokus pada aksi, strategi, dan konflik sosial. Perbedaan ini memperkaya kajian pragmatik dalam memahami penggunaan implikatur dalam berbagai situasi dan latar cerita.

4. Implikatur Percakapan Anak Broken Home Kepada Orang Tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo

Jurnal, karya Jazilah Lailatun Ni'mah, Mixghan Norman Antono, Universitas Trunojoyo Madura.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah artikel jurnal berjudul *Implikatur Percakapan Anak Broken Home kepada Orang Tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo* karya Jazilah Lailatun Ni'mah dan Mixghan Norman Antono dari Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah dan bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna implikatur yang muncul dalam tuturan anak-anak broken home saat berinteraksi dengan orang tua mereka.

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengkaji implikatur percakapan yang bersifat implisit, baik konvensional maupun nonkonvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak broken home cenderung menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyampaikan perasaan, kritik, atau keinginan mereka kepada orang tua. Bentuk implikatur ini mencerminkan adanya ketegangan emosional dan strategi komunikasi yang khas dalam hubungan keluarga yang tidak harmonis.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam kajian implikatur karena memperlihatkan bagaimana konteks sosial dalam hal ini latar belakang keluarga dapat memengaruhi bentuk dan fungsi implikatur dalam percakapan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tuturan-tuturan yang memiliki makna tersirat. Meskipun objek yang diteliti berbeda, yakni percakapan nyata di kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan percakapan tokoh dalam film, keduanya tetap memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan secara implisit dalam konteks sosial yang beragam.

5. Implikatur Percakapan Dalam Film Pendek *Tilik* Karya Ravacana Film Jurnal karya Deni Desnita, Charlina, Elvrin Septyanti tahun 2021, Universitas Riau.

Penelitian terdahulu lainnya adalah artikel jurnal berjudul *Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik* karya Deni Desnita,

Charlina, dan Elvrin Septyanti dari Universitas Riau yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini menganalisis tuturan-tuturan tokoh dalam film pendek *Tilik* menggunakan teori implikatur percakapan Grice. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk, jenis, dan fungsi implikatur yang muncul dalam percakapan antar tokoh selama perjalanan menggunakan mobil desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Tilik* sarat dengan implikatur nonkonvensional yang mencerminkan cara masyarakat berkomunikasi secara tidak langsung, terutama dalam menyampaikan sindiran, anggapan, atau penilaian terhadap orang lain. Fungsi-fungsi yang ditemukan mencakup fungsi ekspresif, asertif, dan direktif. Film ini menjadi media yang kaya untuk menganalisis bagaimana strategi berbahasa digunakan untuk menyampaikan makna tersembunyi yang hanya bisa dipahami melalui konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji implikatur dalam dialog film sebagai media komunikasi. Meskipun film *Tilik* berdurasi pendek dan berlatar budaya lokal yang kuat, sedangkan film *Mencuri Raden Saleh* berdurasi panjang dan bertema aksi kriminal, keduanya menunjukkan bagaimana implikatur digunakan sebagai sarana komunikasi implisit dalam berbagai konteks. Hal ini membuktikan bahwa kajian implikatur

memiliki cakupan yang luas dan penting dalam memahami dinamika bahasa dalam media audiovisual.

6. Implikatur Dalam Novel “*Dear Nathan*” Karya Erisca Febriani (Kajian Pragmatik)

Jurnal karya Ranti Minhaqillah, Eli Syarifah Aeni, Agus Priyanto tahun 2022, IKIP Siliwangi

Penelitian selanjutnya adalah artikel jurnal berjudul *Implikatur dalam Novel “Dear Nathan” Karya Erisca Febriani (Kajian Pragmatik)* yang ditulis oleh Ranti Minhaqillah, Eli Syarifah Aeni, dan Agus Priyanto dari IKIP Siliwangi pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk implikatur percakapan dalam novel remaja *Dear Nathan*, dengan menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori implikatur Grice.

Dalam kajiannya, para peneliti menemukan bahwa novel *Dear Nathan* memuat banyak tuturan yang bersifat implisit, terutama pada dialog-dialog antara tokoh utama yang merepresentasikan dinamika hubungan remaja. Implikatur yang ditemukan meliputi jenis konvensional dan nonkonvensional, dengan fungsi-fungsi pragmatik seperti menyatakan perasaan, memberikan saran secara halus, mengekspresikan ketidaksenangan, dan membangun kedekatan emosional antar tokoh.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama menganalisis implikatur dalam karya fiksi. Meski berbeda media yakni novel dan film keduanya sama-sama menyuguhkan interaksi antar tokoh yang memuat makna-makna tersirat. Penelitian ini memperkuat bahwa pemahaman terhadap implikatur sangat penting dalam menafsirkan makna tersembunyi di balik tuturan tokoh, baik dalam bentuk tulisan maupun visual.

7. Analisis Implikatur Percakapan Dalam Novel *Si Anak Speisial* karya Tere Liye Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas

Jurnal karya Nanang Maulana, Susi Susanti tahun 2022, Universitas Mathla'ul Anwar.

Penelitian berikutnya adalah artikel jurnal berjudul *Analisis Implikatur Percakapan dalam Novel Si Anak Speisial karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas* yang ditulis oleh Nanang Maulana dan Susi Susanti dari Universitas Mathla'ul Anwar pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk implikatur dalam novel *Si Anak Speisial* serta mengeksplorasi bagaimana hasil analisis tersebut dapat dijadikan bahan ajar pragmatik di tingkat SMA.

Dalam penelitiannya, Maulana dan Susanti menemukan bahwa novel *Si Anak Speisial* mengandung berbagai bentuk implikatur, khususnya implikatur nonkonvensional yang merepresentasikan

karakter dan konflik antar tokoh dalam cerita. Fungsi implikatur dalam novel ini beragam, mulai dari ekspresif, asertif, hingga direktif, yang mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam memahami bahasa tidak langsung dan meningkatkan kesadaran pragmatik mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terutama dalam bidang pendidikan bahasa, dengan menyajikan novel sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan konsep pragmatik. Hal ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena keduanya menekankan pentingnya pemahaman implikatur dalam konteks teks fiksi. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengintegrasikan kajian pragmatik dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

F. Kajian Teoritis

1. Film Mencuri Raden Saleh

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dianalisis secara pragmatik adalah *Mencuri Raden Saleh*, sebuah karya yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan dirilis pada tahun 2022. Film ini mengangkat tema pencurian karya seni yang bukan hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi bangsa Indonesia, yakni lukisan legendaris “Penangkapan Pangeran Diponegoro” karya Raden Saleh. Dengan mengusung genre aksi, kriminal, dan drama, film ini berhasil memadukan ketegangan, kecerdasan strategi, serta dinamika hubungan antar tokoh dalam balutan alur cerita yang kompleks

dan menggugah. Kisah dalam film ini berfokus pada sekelompok anak muda dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan karakter yang sangat beragam, yang kemudian bersatu karena sebuah misi bersama: mencuri lukisan tersebut sebagai bagian dari upaya membongkar konspirasi dan kejahatan besar yang melibatkan pihak-pihak berkuasa. Dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan aksi pencurian, para tokoh terlibat dalam berbagai bentuk interaksi yang tidak selalu bersifat eksplisit. Justru, kekuatan komunikasi dalam film ini banyak terletak pada tuturan-tuturan yang mengandung makna tersirat, sindiran halus, ungkapan sarkastik, serta penggunaan strategi kebahasaan untuk menutup atau menyamarkan maksud sebenarnya. Unsur-unsur tersebut menjadikan film *Mencuri Raden Saleh* sangat relevan untuk dikaji melalui pendekatan pragmatik, khususnya dalam menganalisis bentuk-bentuk implikatur konvensional maupun nonkonvensional yang muncul dalam dialog para tokohnya.

Selain menyuguhkan ketegangan aksi dan konflik yang mendebarkan, film ini juga memperlihatkan dinamika sosial dan psikologis para karakternya secara mendalam. Dialog-dialog yang disampaikan dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menggerakkan alur cerita, melainkan juga menjadi jendela untuk memahami hubungan kekuasaan, status sosial, dan kepentingan tersembunyi antara tokoh-tokoh yang terlibat. Interaksi verbal dalam film ini kerap mencerminkan ketegangan emosional, ketidakpercayaan, bahkan solidaritas yang muncul dalam situasi ekstrem, dan semua itu disampaikan melalui pilihan kata,

intonasi, serta konteks yang melingkupinya. Dalam konteks inilah pendekatan pragmatik menjadi sangat relevan dan penting. Melalui analisis pragmatik, khususnya kajian mengenai implikatur percakapan, penonton atau peneliti dapat mengungkap makna-makna tersembunyi yang tidak diucapkan secara langsung, tetapi tetap dapat dipahami berdasarkan situasi, latar hubungan antarpener, serta konteks sosial yang melingkupi percakapan tersebut. Dengan demikian, *Mencuri Raden Saleh* bukan hanya menarik dari sisi sinematografi dan alur cerita, tetapi juga menyimpan potensi akademik yang besar untuk dianalisis dari segi makna, maksud, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam percakapan para tokohnya.

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

(Yule) dalam (Iswah Adriana 2018:13) menyebutkan 4 definsi pragmatik, yaitu: (a) bidang yang mengkaji makna pembicara; (b) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (c) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau

terkomunikasikan oleh pembicara; dan (d) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatas.

Dalam ilmu pragmatik, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi fokus kajian. Setiap aspek ini berkaitan dengan bagaimana makna suatu ujaran dipahami berdasarkan konteks sosial, budaya, maupun situasional yang melingkupinya. Adapun pokok bahasan utama dalam pragmatik meliputi:

1. Deiksis (*Deixis*)

Deiksis adalah unsur linguistik yang maknanya bergantung pada konteks situasional saat ujaran disampaikan. Misalnya, kata “saya”, “kamu”, “di sini”, “kemarin”, atau “besok”, hanya bisa dipahami maknanya secara tepat jika diketahui siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana percakapan itu terjadi. Oleh karena itu, deiksis sangat penting dalam menentukan referensi yang dimaksudkan oleh penutur dalam komunikasi.

2. Tindak Tutur (*Speech Acts*)

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin dan kemudian dikembangkan oleh John Searle. Tindak tutur menjelaskan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan kalimat, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui ujarannya. Misalnya, ketika seseorang berkata, “Saya janji akan datang”, ia tidak hanya menyatakan informasi, tetapi juga melakukan tindakan menjanjikan. Tindak tutur mencakup tiga jenis

tindakan, yaitu lokusi (tindakan mengucapkan), ilokusi (tindakan yang dimaksudkan), dan perlokusi (dampak dari ujaran tersebut terhadap pendengar).

2. Implikatur (*Implicature*)

Implikatur adalah makna tersirat yang tidak diungkapkan secara langsung dalam ujaran, tetapi tetap dapat dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks percakapan dan pengetahuan bersama. Konsep implikatur ini dikembangkan oleh H.P. Grice melalui teori maksim percakapan, di mana penutur dan pendengar dianggap bekerja sama dalam berkomunikasi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu, seperti maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara.

3. Presuposisi (*Presupposition*)

Presuposisi adalah informasi atau asumsi yang dianggap sudah diketahui atau diterima sebagai benar oleh penutur dan pendengar dalam suatu ujaran. Presuposisi ini tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi menjadi dasar dalam memahami makna ujaran. Misalnya, dalam kalimat “Anak saya sudah berhenti merokok”, terdapat presuposisi bahwa anaknya pernah merokok sebelumnya.

4. Entailmen (*Entailment*)

Entailmen merupakan hubungan logis antara dua pernyataan, di mana jika pernyataan pertama benar, maka pernyataan kedua secara otomatis juga harus benar. Misalnya, jika dikatakan “Semua mahasiswa hadir dalam kelas”, maka dapat disimpulkan bahwa “Mahasiswa bernama

Andi hadir dalam kelas” (dengan asumsi Andi termasuk mahasiswa tersebut). Entailmen bersifat logis dan tidak tergantung pada konteks seperti presuposisi atau implikatur.

5. Konteks (*Context*)

Dalam kajian pragmatik, konteks merupakan elemen yang sangat krusial. Konteks tidak hanya mencakup waktu dan tempat percakapan, tetapi juga relasi antara penutur dan pendengar, latar belakang budaya, tujuan komunikasi, serta situasi sosial saat ujaran diucapkan. Tanpa memahami konteks, makna suatu ujaran bisa disalahartikan atau bahkan tidak dapat dipahami sama sekali.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada kajian implikatur dalam dialog-dialog yang terdapat dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Implikatur merupakan salah satu aspek penting dalam pragmatik karena berkaitan dengan makna yang tidak diungkapkan secara langsung, namun dapat dipahami oleh pendengar atau penonton melalui konteks situasional, latar belakang pengetahuan bersama, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur. Dalam konteks film ini, implikatur muncul dalam berbagai bentuk, baik implikatur konvensional maupun nonkonvensional, yang mencerminkan kepiawaian tokoh-tokohnya dalam menyampaikan pesan secara tersirat, mengelabui lawan, atau menyembunyikan niat sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk implikatur yang muncul dalam tuturan para tokoh, serta mengungkap fungsi dari implikatur tersebut dalam membangun

dinamika komunikasi antar karakter. Fungsi-fungsi tersebut mencakup berbagai tujuan komunikatif, seperti memberi perintah secara halus, menolak dengan sopan, menyindir, mengekspresikan emosi, hingga menyampaikan kritik secara tidak langsung. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana strategi komunikasi tidak langsung digunakan dalam konteks naratif film, sekaligus menunjukkan relevansi kajian pragmatik dalam menganalisis karya sastra visual seperti film.

3. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah salah satu konsep dalam pragmatik yang merujuk pada makna tersirat dari suatu ujaran, yaitu makna yang tidak secara eksplisit dikatakan tetapi dapat dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Konsep implikatur kali pertama dikenalkan oleh Herbert P Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan (Grice: 1967) dalam (Iswah Adriana 2018:35).

Implikatur secara garis besar terbagi atas dua yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (Grice) dalam (Rani & Arifin, 2006:79) dalam (Syarifuddin:2022).

- A. Implikatur konvensional adalah suatu implikasi atau defenisi yang sifatnya konvensional dan umum, yang di mana semua orang sudah memahami dan mengetahui tujuan dan maksud atau implikasi tertentu. Proses memahami suatu implikasi yang sifatnya konvensional pengandaian terhadap pembaca atau pendengar mempunyai suatu pengalaman dan pengetahuan yang sifatnya umum. Implikatur konvensional yaitu implikatur yang ditentukan oleh “arti konvensional kata-kata yang dipakai”. Maksudnya adalah pengertian yang bersifat umum, semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu.
- B. Implikatur nonkonvensional atau biasa disebut dengan implikatur percakapan timbul dari suatu tindak percakapan. Maka dari itu memiliki sifat yang temporer, yang artinya terjadi pada saat tindak percakapan sedang berlangsung dan nonkonvensional bermakna tidak adanya hubungan secara langsung dengan ujaran yang dituturkan pada sesuatu yang diimplikasikan tersebut (Yule, 2014) dalam (Syarifuddin 2022:81). Implikatur nonkonvensional merupakan suatu pemahaman makna terhadap suatu hal yang dituju, yang memiliki kaitan terhadap suatu konteks dilakukannya percakapan (Syarifuddin 2022:81).

4. Tindak Tutur

John R. Searle (1976), seorang filsuf bahasa yang melanjutkan pemikiran J.L. Austin, mengembangkan teori tindak tutur (*speech act theory*) dengan lebih sistematis dan aplikatif dalam analisis pragmatik.

Menurut Searle, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan melalui ujaran tersebut. Searle memfokuskan teorinya pada tindak ilokusi (illocutionary acts), yaitu maksud atau niat yang terkandung dalam suatu ujaran. Ia mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis utama, yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tertentu.

Tindak tutur menurut Searle terbagi menjadi lima kategori utama, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap kategori tersebut dapat berhubungan dengan fungsi implikatur dalam konteks percakapan, terutama ketika penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung.

Berikut adalah penjabaran fungsi implikatur percakapan berdasarkan kelima jenis tindak tutur (Tarigan:1990)

1. Asertif

Asertif, yakni mengikat penuturnya akan kebenaran apa yang diujarkannya. Yang termasuk dalam fungsi asertif ini seperti tuturan menyarankan, melaporkan, menunjukkan, membanggakan, mengeluh, menuntut, menjelaskan, menyatakan, mengemukakan, dan menyebabkan (Tarigan 1990:47)

2. Direktif

Direktif kadang disebut juga tindak tutur impositif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur

direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak (Tarigan 1990:47). Yang termasuk dalam jenis subtindak tutur direktif ini adalah tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, menentang.

3. Komisif

Dapat dikatakan dalam tindak tutur komisif memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu sesuai dengan komitmennya yang telah ditetapkannya dalam melakukan tindakan tertentu pada masa yang akan datang. Komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa (Tarigan 1990:47).

5. Ekspresif

Ekspresif disebut juga tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur terhadap lawan tuturnya sehubungan dengan keadaan tertentu atau keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ini dapat berupa tindak tutur untuk meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, mengeluh, dan lainnya sebagai 53 pernyataan rasa senang, sedih, marah, dan benci.

6. Deklaratif

Deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Yang termasuk dalam jenis tuturan ini adalah tuturan-tuturan dengan

maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan termasuk kedalam subtindak tutur deklaratif.

7. Film

Film adalah karya seni audio-visual yang menyampaikan cerita, informasi, atau pesan melalui rangkaian gambar bergerak dan suara. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi cara pandang, emosi, serta persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau fenomena sosial. Film merupakan media visual yang dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret, meningkatkan pemahaman, dan menarik perhatian karena menyajikan kombinasi antara gerak, suara, dan narasi (Arsyad 2002:49-50). Dalam bukunya *Media Pembelajaran*, film dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan dan fungsinya dalam menyampaikan pesan. Secara umum, Arsyad membagi film menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Film Fiksi (Fiction Films)

Film fiksi adalah film yang bersifat imajinatif, mengandung unsur cerita yang dibuat berdasarkan hasil kreasi atau karangan dari penulis naskah. Film ini biasanya digunakan untuk menghibur dan menyampaikan pesan secara tersirat melalui tokoh, konflik, dan alur cerita yang telah direkayasa. Ciri-ciri film fiksi yakni memiliki plot atau alur cerita yang jelas, tokoh-tokohnya diperankan oleh aktor/aktris, disusun berdasarkan

skenario yang telah dirancang, bisa berupa drama, komedi, horor, aksi, dan lain-lain

2. Film Nonfiksi (Non-fiction Films)

Film nonfiksi adalah film yang menyajikan kenyataan atau fakta secara langsung tanpa adanya unsur rekayasa cerita. Film ini bertujuan untuk memberikan informasi, edukasi, dokumentasi, atau laporan mengenai suatu peristiwa atau fenomena nyata. Jenis film nonfiksi meliputi, film documenter merupakan film yang menggambarkan kenyataan atau fakta dengan tujuan informatif dan edukatif. film berita yakni melaporkan peristiwa yang sedang terjadi. film instruksional digunakan dalam kegiatan pembelajaran atau pelatihan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Metode ini digunakan sebagai panduan agar proses penelitian berjalan secara ilmiah, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian pada hakikatnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu melalui serangkaian proses yang sistematis (Sugiyono 2013:2). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna implikatur dalam dialog film *Mencuri Raden Saleh*, sehingga metode yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik data.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk mendukung analisis yang bersifat deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap dialog dalam film, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori implikatur percakapan menurut Grice. Fokus utama analisis tertuju pada bagaimana makna yang tidak secara eksplisit diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film dapat dipahami melalui konteks situasi dan hubungan antarpenutur.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan lebih mengutamakan pemahaman terhadap makna ujaran, konteks percakapan, serta bagaimana implikatur itu muncul dalam tuturan para tokoh. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2006:78). Yang artinya, data yang dikumpulkan berasal dari bahasa dan tindakan yang ditampilkan dalam film.

Jenis penelitian deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan secara rinci data yang ditemukan, kemudian dianalisis secara mendalam. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya memaparkan data, tetapi juga berupaya mengungkap makna yang tersembunyi di balik tuturan para tokoh. Penelitian deskriptif analitis merupakan metode yang digunakan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis data secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang logis dan bermakna (Sugiyono (2005:21).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan unsur utama yang diteliti dan menjadi sumber utama data. Dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah tuturan atau percakapan para tokoh dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis bentuk dan fungsi implikatur dalam dialog film, sehingga setiap percakapan yang mengandung makna tersirat menjadi bahan kajian utama.

Objek penelitian sebagai berikut:

- a. Judul : *Mencuri Raden Saleh*
- b. Sutradara : Angga Dwimas Sasongko
- c. Perusahaan produksi : Rumah Produksi Visinema Pictures.
- d. Tahun rilis : 2022

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tuturan atau dialog tokoh-tokoh dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Setiap percakapan yang mengandung potensi implikatur, baik konvensional maupun nonkonvensional, dicatat dan dianalisis secara menyeluruh.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder peneliti dapatkan melalui membaca, memahami dan menganalisa dari penelitian terdahulu, catatan dari menyimak, jurnal ilmiah, laporan, dan yang terkait dengan tema penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak secara cermat film yang diteliti, terutama pada bagian percakapan antar tokoh, lalu mencatat dialog-dialog yang mengandung implikatur.

Teknik simak catat merupakan metode yang dilakukan untuk menemukan fakta-fakta yang terdapat dalam objek kajian secara sistematis (Faruk 2012:24). Dengan teknik ini, peneliti dapat mengamati dan mendokumentasikan data secara akurat untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga mencatat konteks situasi yang menyertai tuturan agar analisis makna dapat dilakukan secara tepat.

4. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah analisis data, yaitu proses untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap data tuturan yang mengandung implikatur, kemudian dianalisis berdasarkan jenis dan fungsinya dengan mengacu pada teori pragmatik, khususnya teori implikatur Grice.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan yaitu:

1. Mengidentifikasi data tuturan yang mengandung implikatur.
2. Mengklasifikasikan jenis implikatur (konvensional atau nonkonvensional).
3. Menganalisis fungsi implikatur berdasarkan konteks tuturan.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah.

Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, seluruh data dianalisis secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik, melainkan dengan pendekatan interpretatif terhadap makna tuturan. Proses analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai penggunaan implikatur dalam dialog film *Mencuri Raden Saleh*, serta kontribusinya dalam membangun makna dan dinamika komunikasi antar tokoh